

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2021

Diki Prabowo Putro¹⁾, S. Dwi Sulisetyawati²⁾, Nurul Devi Ardiani³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾ Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Universitas Kusuma Husada Surakarta

³⁾ Dosen Program Studi Diploma Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
dikiprabowoputro12@gmail.com

Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan Dengan Media Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang *Sex Education* Pada Anak Usia Dini

Abstrak

Pendidikan seks (*sex education*) sejak dini merupakan suatu upaya yang dilakukan manusia untuk memberikan pengajaran, penyadaran serta penerangan terkait masalah seksualitas kepada anak sejak dini. Pendidikan seksual dalam keluarga merupakan salah satu alternatif dalam membekali anak dengan informasi tentang aturan dan batasan seks, kesehatan dalam perilaku seksual, pengetahuan tentang reproduksi yang benar. Untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada orang tua maka dapat dilakukan pemberian edukasi kesehatan. Pemberian edukasi kesehatan lebih menarik jika disampaikan dengan metode dan media yang menarik pula salah satunya dengan media animasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi kesehatan dengan media animasi terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang *sex education* pada anak usia dini.

Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment pre and postest without control group*. Pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*, dengan jumlah sampel 55 responden, Instrumen yang digunakan adalah kuisioner pengetahuan orang tua tentang *sex education* anak usia dini yang terdiri dari 24 item pertanyaan. Analisa data menggunakan uji *wilcoxon*.

Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan nilai *p value* = 0.000 (*p* < 0,05). Hal tersebut menunjukkan ada pengaruh pemberian edukasi kesehatan dengan media animasi terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang *sex education* pada anak usia dini.

Kata kunci : Edukasi Kesehatan, Media Animasi, Tingkat Pengetahuan, *Sex Education*
Daftar Pustaka : 21 (2011-2020)

Diki Prabowo Putro
dikiprabowoputro12@gmail.com

The Effect of Providing Health Education with Animation Media on the Parents' Knowledge Level About Sex Education in Early Childhood

Abstract

Early sex education is an effort to provide education, awareness, and information related to childhood sexuality matters from an early age. Sexual education in the family is an alternative to provide children with information, rules, sex boundaries, sexual behavior, and proper reproductive knowledge. The provision of parents' information and perception could be performed through health education. Health education will be more interesting using animation methods and media. This study aimed to determine the effect of providing health education with animation media on the parents' knowledge level about sex education in early childhood.

The research method adopted a quasi experiment pre and posttest without control group. The sampling technique applied consecutive sampling with 55 respondents. The parents' knowledge questionnaire about early childhood sex education consisted of 24 question items as instruments. Its data were analyzed by using the Wilcoxon test.

The Wilcoxon test obtained p-value = 0.000 ($p < 0.05$). There was an effect of providing health education with animated media on the parents' knowledge level about sex education in early childhood.

Keywords: Health Education, Animation Media, Knowledge Level, Sex Education
Bibliography: 21 (2011-2020)

PENDAHULUAN

Pendidikan seks (*sex education*) merupakan penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan Fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender (Fatmawati & Nurpiana, 2018). Anak usia dini menurut *National Association For The Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membatasi pengertian anak usia dini yaitu anak yang berada pada usi nol sampai dengan 6 tahun dan pada usia tersebut dapat diberikan *sex education* (Rachmalia dkk., 2018).

Berdasarkan data UNICEF 2018 melaporkan 1 dari 2 anak di dunia pernah mengalami kekerasan seksual dan memperkirakan 120 juta anak perempuan telah mengalami pemaksaan hubungan seksual. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) yang dikembangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), pada 1 Januari – 19 Juni 2020 telah terjadi kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia sebanyak 1.848 kasus (Kemen PPA, 2020). Berdasarkan data badan statistik provinsi Jawa Tengah jumlah kekerasan seksual yang dialami oleh anak dari tahun 2016-2019 sebanyak 3.140 kasus (BPS Jawa Tengah, 2020). Berdasarkan data kasus kekerasan seksual terhadap anak tahun 2010-2014 di Surakarta yang ditangani oleh Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Surakarta (PTPAS) terjadi 324 kasus. Kasus yang didampingi oleh Yayasan Atma Surakarta sebanyak 9 kasus. Berdasarkan data Yayasan Kakak Surakarta mencapai 71 kasus (Kurniawati, 2014).

Mengajarkan *sex education* pada anak usia dini harus diberikan agar

nantinya tidak salah melangkah dalam hidupnya, keterbatasan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan seks terhadap anak dikarenakan orang tua masih menganggap pendidikan seks merupakan suatu hal yang tabu untuk dibicarakan pada anak-anak khususnya anak usia dini. Kebanyakan orang tua menganggap *sex education* hanya berisi informasi tentang alat kelamin dan sebatas hubungan suami istri yang terlalu vulgar apabila diberikan pada anak usia dini. Mengajarkan dan memberikan pengetahuan membuat orang tua berpikir bahwa anak akan salah pergaulan (Hasiani, 2013). Masyarakat awam cenderung memiliki anggapan bahwa pengetahuan tentang seks merupakan ranah orang dewasa, anak-anak usia dini akan mengerti dengan sendirinya saat mereka dewasa (Justicia, 2016). Anak usia dini yang tidak mendapatkan pendidikan seks memiliki risiko untuk melakukan perilaku seks yang negative dimasa mendatang (remaja) (Rahmawati, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tempel, Kelurahan Anggrasmanis, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Pada periode bulan April - Mei 2021. Jenis penelitian ini Penelitian ini kuantitatif dengan rancangan *quasi experiment pre and posttest without control group* (Dharma, 2011)

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability consecutive sampling* dengan rumus slovin yaitu 55 responden dan penambahanantisipasi sample drop out sebanyak 10 % menjadi 61 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Kuesioner pengetahuan orang tua tentang *sex education* pada anak usia dini dengan kategori Baik : skor 19-24 (76% - 100%), Cukup : skor 14-18 (56% - 75%), Kurang : skor 1-13 (<56%). Desain pada penelitian ini dilakukan observasi sebanyak 2 (dua) kali yaitu sebelum dan

sesudah intervensi pada satu kelompok perlakuan. Analisa pengaruh pemberian edukasi kesehatan dengan media animasi menggunakan uji Wilcoxon. Dengan melakukan uji ethical clearance di Universitas Kusuma Husada Surakarta dinyatakan lolos dengan nomer uji etik No. 049/UKH.I.02/EC/TV/2021 berlaku selama kurun waktu 14 april 2021 sampai dengan 14 april 2022.

PEMBAHASAN

Analisa Univariante

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (n=55)

| Jenis Kelamin | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Laki – Laki | 22 | 40 |
| Perempuan | 33 | 60 |
| Jumlah | 55 | 100 |

Berdasarkan tabel 1. Menyatakan bahwa diketahui jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan sebanyak 33 responden (60%). Peran perempuan sebagai ibu dalam mendidik anak menjadi lebih dominan dibandingkan dengan laki-laki karena pada umumnya seorang laki-laki sebagai seorang bapak pergi bekerja mencari nafkah dan frekuensi keberadaannya dirumah jarang, sehingga hubungan antara ibu dan anak lebih menonjol (Huda, 2015).

Peneliti berasumsi bahwa seorang ibu akan lebih bertanggung jawab untuk mengurus anak dan akan lebih banyak meluangkan waktu untuk anak dirumah dibandingkan dengan laki – laki yang tanggung jawabnya menafkahi keluarga. Penelitian ini diperkuat oleh (Ambarwati, 2013) bahwa peran orangtua dalam memberikan pengajaran tentang seks sangat penting, terutama ibu. Sebagaimana diketahui bahwa “al-ummu madrasah al-ula” ibu merupakan madrasah pertama bagi anak. Pengetahuan ibu tentang pendidikan seks memiliki pengaruh terhadap penerapan pendidikan seks kepada anak. Seorang ibu juga harus menjadi model yang baik dan utama pada anak, karena keteladanan merupakan suatu

pondasi dan pintu pertama (Rianawati, 2014).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan (n=55)

| Pekerjaan | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|------------------|---------------|----------------|
| Wiraswasta | 18 | 32,7 |
| Ibu Rumah Tangga | 22 | 40,0 |
| Petani | 6 | 10,9 |
| Karyawan | 7 | 12,7 |
| PNS | 2 | 3,7 |
| Jumlah | 55 | 100 |

Berdasarkan tabel 2. diketahui pekerjaan responden paling banyak adalah sebagai ibu rumah tangga sebanyak 22 responden (40,0%). Menurut (Fuaddah, 2015) menyatakan bahwa semakin bertambahnya umur maka semakin bisa memahami dirinya sendiri dan dapat menerima informasi mengenai berbagai hal dari berbagai sumber. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa usia seseorang mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik (Suwaryo & Yuwono, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa diusia 26-35 tahun merupakan kategori usia dewasa awal serta cukup matang dalam usia pernikahan dimana diusia tersebut akan siap untuk menerima tanggung jawab sebagai suami maupun istri, siap mengatur keluarga dan siap mengasuh anak dan juga usia yang telah mampu memahami apa yang dipelajari dengan cepat dari obyek yang dilihat ataupun didengar.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan (n=55)

| Pendidikan | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|------------------|---------------|----------------|
| SD | 5 | 9,1 |
| SMP | 31 | 56,4 |
| SMA | 15 | 27,3 |
| Perguruan Tinggi | 4 | 7,2 |
| Jumlah | 55 | 100 |

Berdasarkan tabel 3. diketahui pendidikan responden paling banyak adalah berpendidikan SMP sebanyak 31 responden (56,4%). Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi (Notoatmodjo, 2012). Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan berupaya meningkatkan kehidupan diri dan keluarganya mencapai tujuan hidup yang lebih baik dan berkualitas (Juliansyah & Rizal, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi baru yang diterimanya, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin mudah seseorang menerima informasi yang didapatnya.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan (n=55)

| Pekerjaan | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|------------------|---------------|----------------|
| Wiraswasta | 18 | 32,7 |
| Ibu Rumah Tangga | 22 | 40,0 |
| Petani | 6 | 10,9 |
| Karyawan | 7 | 12,7 |
| PNS | 2 | 3,7 |
| Jumlah | 55 | 100 |

Berdasarkan tabel 4. diketahui pekerjaan responden paling banyak adalah sebagai ibu rumah tangga sebanyak 22 responden (40,0%). Menurut Koes Irianto (2014) pengetahuan seseorang yang bekerja akan lebih baik dari pada pengetahuan orang yang tidak bekerja. Ibu rumah tangga tidak menyempatkan waktu luang untuk mengakses informasi tentang pendidikan seks dari proses sosialisasi dengan lingkungan sekitar melalui penyuluhan ataupun dari media masa.

Peneliti berasumsi bahwa ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan

hanya berfokus sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan kewajibannya akan lebih memberikan dampak positif kepada anak yaitu akan memberikan banyak perhatian, memiliki banyak waktu luang dalam merawat atau mendidik anak.

Tabel 5. tingkat pengetahuan orang tua sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan media animasi (n = 55)

| Pengetahuan | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------|---------------|----------------|
| Baik | 0 | 0 |
| Cukup | 13 | 23,6 |
| Kurang | 42 | 76,4 |
| Jumlah | 55 | 100 |

Berdasarkan tabel 5. tingkat pengetahuan orang tua tentang *sex education* pada anak usia dini sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan media animasi menunjukkan hasil tingkat pengetahuan responden paling banyak adalah pengetahuan kurang sebanyak 42 responden (76,4%) ditunjukkan dengan sikap responden yang bingung dan kesulitan saat menjawab kuisioner yang diberikan serta rata-rata nilai skor *pre test* <56% yang dikategorikan dalam pengetahuan kurang. Responden dengan pengetahuan kurang karena sebelumnya belum pernah mendapatkan edukasi dengan tema *sex education* dan responden masih menganggap tabu tentang materi *sex education* pada anak usia dini.

Upaya pemberian pendidikan kesehatan yang akan diberikan pada orang tua merupakan proses belajar dari tidak tahu tentang *sex education* pada anak usia dini menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan menjadi mampu, dimana pengetahuan akan dipahami setelah mendapatkan pendidikan kesehatan atau melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu seperti media pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa pengetahuan kognitif merupakan

domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Menurut pendapat peneliti hasil penelitian yang menunjukkan pengetahuan orang tua yang kurang dipengaruhi oleh belum adanya informasi atau pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang *sex education* pada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2014).

Tabel 6. Tingkat pengetahuan orang tua setelah diberikan edukasi kesehatan dengan media animasi (n=55)

| Pengetahuan | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------|------------------|-------------------|
| Baik | 26 | 47,3 |
| Cukup | 29 | 52,7 |
| Kurang | 0 | 0 |
| Jumlah | 55 | 100 |

Berdasarkan tabel 6. tingkat pengetahuan orang tua tentang *sex education* pada anak usia dini setelah diberikan edukasi kesehatan dengan media animasi menunjukkan hasil tingkat pengetahuan responden paling banyak adalah pengetahuan cukup sebanyak 29 responden (52,7%) yang ditunjukkan dengan sikap responden tidak mengalami kesulitan dalam menjawab beberapa pertanyaan dalam kuisioner, adanya peningkatan dalam kemampuan menjawab kuisioner yang diberikan dan peningkatan nilai rata-rata pre test dengan nilai *post test* 56% - 75% yang dikategorikan dalam pengetahuan cukup. Peningkatan pengetahuan pada responden dapat meningkatkan peran orang tua kepada

anak. Peran orang tua adalah memengaruhi perilaku.

Berdasarkan penelitian (Febriani dkk., 2019) setelah pemutaran media animasi dilakukan pengulangan kembali beberapa orang tua mampu menyampaikan kembali materi yang sudah disampaikan. Berdasarkan hasil pengulangan yang dilakukan (Febriani dkk., 2019) terlihat dari responden kelompok media animasi terjadi peningkatan pengetahuan pada orang tua dimana hasil pre test sebesar 78,00 dan post test meningkat menjadi 91,40. Melalui media animasi secara langsung menyebabkan responden memiliki objek materi yang dapat diamati terutama melalui panca indera pendengaran dan penglihatan.

Menurut pendapat peneliti setelah diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan perubahan dari pengetahuan kurang menjadi pengetahuan cukup hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi dengan media animasi memberikan dampak perubahan pengetahuan kepada orang tua tentang *sex education*. Perubahan responden yang menunjukkan perubahan tingkat pengetahuan ditunjukkan dengan sikap paham, tidak menunjukkan ekspresi bingung dan mampu mengulang kembali informasi yang sudah diberikan. Ketertarikan dalam sebuah edukasi sangat penting. Hal ini yang mendorong mereka menyimak dengan baik pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tim peneliti saat penelitian ini berlangsung. Pemilihan responden dalam penelitian ini tidak berdasarkan jumlah anak karena ada kemungkinan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan orang tua.

Analisa Bivariat

Tabel 7. Pengaruh pemberian edukasi kesehatan dengan media animasi terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang *sex education* pada anak usia dini (n =55)

| | P-Value |
|--|---------|
| Pengetahuan <i>Pretest</i> – <i>Post test</i> | 0,000 |

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *P value* 0,000 yang nilai $\alpha < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian edukasi kesehatan dengan media animasi terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang *sex education* pada anak usia dini setelah diberikan edukasi kesehatan. dari hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh *p value* = 0,000 dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05 sehingga (*p value* < 0,05), dimana *p value* digunakan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Berdasarkan uji statistik *Wilcoxon* diatas didapatkan hasil ada perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan media animasi.

Media animasi merupakan media pembelajaran yang mudah dipahami, menarik perhatian, konsisten dan praktis (Gustinawati, 2014). Salah satu keunggulan animasi adalah sebagai media yang berfungsi untuk memperjelas dan memperkaya/ melengkapi informasi yang diberikan secara verbal, efektivitas dan efisiensi penyampaian informasi, menambah variasi penyajian materi, memudahkan materi untuk dicerna dan lebih membekas, sehingga tidak mudah dilupakan (Yunita, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Hamida & Zulaekah, 2012) media yang digunakan dalam proses pembelajaran akan menyebabkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian sehingga dapat mudah dipahami dan menyebabkan sasaran tidak menjadi cepat bosan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lestari, 2020) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh video animasi tentang mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual.

Peneliti berasumsi bahwa perubahan peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh mudahnya orang tua dalam memahami informasi yang diberikan oleh peneliti dengan media yang mudah dipahami dan media yang menarik

akan memudahkan untuk mencapai tujuan edukasi.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 33 responden (60%) sedangkan berdasarkan usia mayoritas usia responden 26 - 35 tahun dengan jumlah 31 responden (56,4%) dan mayoritas berpendidikan SMP 31 responden (56,4%) serta berdasarkan pekerjaan mayoritas pekerjaan sebagai ibu rumah tangga 22 responden (40,0%).
2. Tingkat pengetahuan orang tua tentang *sex education* pada anak usia dini sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan media animasi menunjukkan hasil pengetahuan kurang 42 responden (76,4%).
3. Tingkat pengetahuan orang tua tentang *sex education* pada anak usia dini setelah diberikan edukasi kesehatan dengan media animasi menunjukkan hasil pengetahuan cukup 29 responden (52,7%).
4. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *P value* 0,000 yang nilai $\alpha < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada Pengaruh pemberian edukasi kesehatan dengan media animasi terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang *sex education* pada anak usia dini setelah diberikan edukasi kesehatan.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka, terutama terkait dengan pendidikan kesehatan *sex education* pada pemberian edukasi terhadap masyarakat dalam penelitian lebih lanjut khususnya bagi pihak lain yang ingin mengganti media edukasi kesehatan *sex education* ataupun mengganti salah satu variable sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Hasil penelitian ini diharapkan juga

dipelajari mahasiswa keperawatan sebagai bahan masukan kepada masyarakat pada umumnya terkait pemberian *sex education* pada anak usia dini pada ilmu keperawatan komunitas untuk dapat dilakukan sebagai contoh ketika saat dilakukan pengabdian masyarakat mengenai *sex education* bisa diberikan mengenai edukasi tersebut kepada masyarakat supaya masyarakat lebih mengerti edukasi kesehatan dan dapat memperoleh informasi dengan benar sehingga anak tidak melakukan coba-coba dengan perilaku seks bebas dan tidak mencari informasi sendiri terkait seks yang belum pasti kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R. (2013). Peran Ibu Dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Prosiding Semnar Nasional & Internasional*.
- BPS Jawa Tengah. (2020). *Jumlah Kekerasan Berdasarkan Jenis Kekerasan Yang Dialami Oleh Anak*. <https://jateng.bps.go.id/statictable/2020/07/21/1913/jumlah-kekerasan-berdasarkan-jenis-kekerasan-yang-dialami-oleh-anak-usia-0-18-tahun-korban-kekerasan-di-provinsi-jawa-tengah-2019-.html>
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Fatmawati, F., & Nurpiana, N. (2018). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *JIKI Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA*, 6(2), 77–83.
- Febriani, C. A., Nuryani, D. D., & Elviyanti, D. (2019). Efektifitas Pemanfaatan Media Gambar Bergerak dan Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Gizi Seimbang pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 181–186.
- Fuaddah, A. T. (2015). Description of self-medication behavior in community of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 3(1), 610–618.
- Gustinawati, A. (2014). *Pengaruh Media Film Animasi Terhadap Pemahaman Konsep Siswa*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hamida, K., & Zulaekah, S. (2012). Penyuluhan Gizi Dengan Media Komik Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Keamanan Makanan Jajanan. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 67–73.
- Hasiani, A. E. (2013). *Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Remaja Autis*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Huda, M. R. (2015). *Peranan Ibu Rumah Tangga dalam Mendidik dan Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga “Suatu kajian terhadap ibu-ibu pedagang emping melinjo di Desa.”* Universitas Negeri Semarang.
- Juliansyah, E., & Rizal, A. (2018). Faktor umur, pendidikan, dan pengetahuan dengan perilaku merokok di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian, Kabupaten Sintang. *VISI KES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(01).
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules Untuk Mencegah Seksual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232.
- Kemen PPA. (2020). *Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi Di Masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol*

- Perlindungan Anak.* <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>
- Kurniawati, A. (2014). Perlindungan Hukum terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di Kota Surakarta (Studi Kasus Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Surakarta). *Jurnal Hukum Pidana dan penanggulangan Kejahatan*, 3(2), 115–123.
- Lestari, B. A. (2020). Pengaruh Media Video Animasi tentang Mimpi Basah dan Pencegahan Pelecehan Seksual (Eksperimen pada Remaja Disabilitas). *Borneo Student Research (BSR)*, 2(1), 403–408.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmalia, N., SA, D. N., & Muslihatun, W. N. (2018). *Pengaruh Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Rianawati, R. (2014). Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam. *Raheema. Naskah sebanyak*, 15–25.
- Suwarjo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *URECOL*, 305–314.
- Yunita, L. (2017). *Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pencernaan di SMP 1 Darussalam*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.